

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab ini membahas perihal simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil kajian nilai-nilai kesejarahan pada *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chik Pante Kulu dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan pengetahuan.

6.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan mengenai struktur hikayat, nilai-nilai kesejarahan dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan pengetahuan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur dari masing-masing kisah dalam *Hikayat Prang Sabi* adalah sebagai berikut.
 - a. Struktur *Kisah Ainul Mardliyah* terdiri atas alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Pengaluran *Kisah Ainul Mardliyah* adalah alur maju yang lebih didominasi oleh ingatan bayangan. Penokohan dalam kisah ini ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama *Kisah Ainul Mardliyah* adalah Muda Belia dan Ainul Mardliyah, sedangkan tokoh tambahan adalah Abdul Wahid, Para Bidadari 1, Para Bidadari 2, Para Bidadari 3, Para Bidadari 4 dan Bidadari Muda. Latar cerita dalam kisah ini adalah rumah Muda Belia, tempat berkumpulnya pasukan sebelum berperang, tempat pemberhentian Muda Belia, Sungai Kalkausar, Sungai Abin, Sungai Madu, Sungai Air Manis dan medan perang. Latar waktu adalah malam hari, siang hari, dan waktu dalam mimpi Muda Belia. Tema dari *Kisah Ainul Mardliyah* adalah kisah seorang pemuda yatim piatu yang memiliki banyak harta dan menyumbangkannya di jalan Allah. Kemudian dia bertemu bidadari di dalam mimpinya yang semakin memotivasinya berperang. Hingga akhirnya dia bertempur di

medan perang dan mati dalam keadaan syahid. Dapat disimpulkan bahwa kisah ini terdiri dari tema *divine* dan tema sosial. Tema ini termasuk ke dalam tema *divine* dan sosial.

- b. Struktur *Kisah Pasukan Gajah* terdiri atas alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Pengaluran *Kisah Pasukan Gajah* adalah alur maju. Penokohan dalam kisah ini adalah tokoh utama. Tokoh utama dalam kisah ini adalah orang Mekah dan orang kafir. Latar cerita dalam kisah ini adalah Mekah. Tema dari *Kisah Pasukan Gajah* adalah kisah penyerangan yang dilakukan orang-orang kafir kepada Kabah yang merupakan tempat ibadah ke Mekah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tema kisah ini terdiri dari tema *divine* dan tema sosial.
- c. Struktur *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* terdiri atas alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. *Pengaluran Kisah Budak Mati Hidup Kembali* adalah alur maju disisipi 4 sekuen kilas balik, dan 2 sekuen ingatan bayangan. Penokohan dalam kisah ini adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam kisah ini adalah Muhammad Amin, dan tokoh tambahan adalah Nabi Muhammad saw., istri Muhammad Amin, dan Bilal. Latar cerita dalam kisah ini adalah tempat berkumpulnya Nabi dan para sahabat saat akan mengumumkan perang, tempat Muhammad Amin mendengar kabar dari Bilal, negeri kafir, rumah Muhammad Amin, rumah tetangga Muhammad Amin dan kuburan. Latar waktu dalam kisah ini adalah pagi hari, malam hari selama perjalanan menuju negeri kafir dan malam hari ketika Muhammad Amin pingsan. Tema dari *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* adalah kisah sepasang suami istri yang akhirnya mempunyai anak setelah sekian lama mereka mengharapkannya. Kemudian suaminya harus ikut berperang melawan musuh dan meninggalkan anak istrinya. Ketika dia pulang dari berperang dia mendapati istri dan calon anaknya meninggal dunia.

Namun karena sebelum berangkat dia memasrahkan anaknya kepada Allah Swt. Akhirnya anaknya hidup kembali atas izin Allah Swt. Tema ini termasuk ke dalam tema *divine* dan sosial.

- d. Struktur *Kisah Said Salmi* terdiri atas alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, dan tema. Pengaluran *Kisah Said Salmi* adalah alur Maju. Penokohan dalam kisah ini adalah tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Said Salmi, Nabi Muhammad saw. dan Putri Umar. Sedangkan tokoh tambahan adalah Umar, Bilal, Ali, Usman dan Abu Bakar. Latar cerita dalam kisah ini adalah suatu tempat pertemuan Nabi dan Said Salmi, pekarangan rumah Umar, rumah Ali, rumah Usman, rumah Abu Bakar, pasar, medan perang dan tempat wafatnya Said Salmi. Latar waktu dalam kisah ini adalah hari berkumpulnya seluruh sahabat sesuai dengan perintah Nabi. Tema dari *Kisah Said Salmi* adalah kisah seorang pemuda yang buruk rupa namun menginginkan seorang istri. Pertemuannya dengan Nabi Muhammad saw. membuatnya dijodohkan dengan putri Umar, namun sebelum itu dia lebih memilih berperang di jalan Allah dan meninggalkan kegiatannya ketika sedang membeli perlengkapan pernikahan. Kemudian dia gugur di medan perang dengan pengorbanan yang luar biasa. Tema ini termasuk ke dalam tema *divine* dan tema sosial.
2. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai-nilai kesejarahan dalam hikayat ini yang dirangkum menjadi satu kesatuan. Nilai-nilai kesejarahan ini berupa peristiwa sejarah, tokoh sejarah serta latar sejarah yang terjadi dalam kisah disimpulkan secara bersamaan dan juga memiliki guna edukatif, inspiratif, serta interaktif. Peristiwa, tokoh, dan latar yang dimunculkan dalam hikayat ini tidak bersifat kronologis namun anakronisme. Hal ini terlihat dari tidak beraturannya kisah-kisah yang dimunculkan dan juga tokoh-tokoh yang pengarang hadirkan. Membaca hikayat ini secara keseluruhan dari pembukaan hingga penutup, maka

akan ditemukan tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan waktu yang berlaku pada saat itu yang pengarang hadirkan untuk menjembatani imajinasi pembaca dengan cerita yang bersangkutan. Pengarang memunculkan tokoh-tokoh seperti Nabi Sulaiman, Firaun dan Qarun dalam hikayat ini dengan sengaja untuk menjembatani imajinasi antara pembaca dengan cerita bersangkutan sehingga mampu memberikan motivasi dan juga keteladanan kepada pembaca berdasarkan kisah-kisah tokoh tersebut. Adapun informasi yang ingin disampaikan pengarang lebih ditekankan kepada peristiwa yang harus diketahui oleh rakyat Aceh dan tokoh-tokoh yang harus diteladani. Sehingga pembaca secara tidak langsung hanya akan menemukan peristiwa-persitiwa, tokoh-tokoh, dan latar yang berhubungan dengan sejarah secara umum. Adapun peristiwa sejarah, tokoh sejarah, dan latar sejarah tersebut seperti yang terlihat pada *Kisah Pasukan Gajah*. Tokoh sejarah yang munculkan ada dalam *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* dan *Kisah Said Salmi* yang memunculkan tokoh Nabi Muhammad saw. dan para sahabat. Kemudian *Kisah Ainul Mardliyah* yang diceritakan mengambil latar setelah wafatnya Rasulullah. Kisah ini juga diceritakan kembali oleh pengarang berdasarkan kisah yang diceritakan oleh Abdul Wahid bin Zaid seorang tokoh sufi terkemuka pada masa Dinasti Umayyah. Pengarang menceritakan kembali kisah ini untuk memberikan motivasi kepada pembaca dengan melihat perjuangan dan pengorbanan seorang pemuda yang tidak takut mati. Urutan kisah yang satu dan kisah lainnya dalam hikayat disajikan pengarang secara tidak beraturan. Hal ini terlihat dari kisah pertama yaitu *Kisah Ainul Mardliyah* yang menceritakan seorang ulama Abdul Wahid yang hidup di zaman setelah Rasulullah wafat. Kisah kedua, yaitu *Kisah Pasukan Gajah* yaitu kisah yang tercatat dalam sejarah ada sebelum lahirnya Nabi Muhammad saw. Kisah ketiga, yaitu *Kisah Budak Mati Hidup Kembali* yang diceritakan mengambil sosok Nabi Muhammad dan para sahabat sebagai tokoh yang bersejarah. Kemudian kisah keempat, yaitu *Kisah Said Salmi*

yang juga memunculkan sosok Nabi Muhammad saw. dan para sahabat sebagai tokoh dalam cerita. Adapun tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam kisah ini sebagian besar adalah tokoh-tokoh yang ada dalam sejarah yaitu Nabi Muhammad saw., Abu Bakar As-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Bilal bin Rabah. Adapun latar yang disajikan dalam kisah ini yang merupakan latar sejarah adalah Makkah yang merupakan latar pada *Kisah Pasukan Gajah*. Lebih lanjut, selain dari keempat kisah ini, pengarang juga menyinggung tokoh-tokoh sejarah lainnya yaitu Nabi Sulaiman as., Qarun dan juga Firaun dalam proses penceritaan hikayat ini. Pada pembukaan hikayat juga pengarang menyebutkan tokoh sejarah yaitu Teungku Chik di Tiro dan juga beberapa latar sejarah di Aceh yaitu Idi, Meureudu, Pidie, Peusangan, Sawang, Pasai, Geudong dan Lhokseumawe dalam penceritaannya. Adanya peristiwa sejarah, tokoh-tokoh sejarah dan latar sejarah yang ada dalam hikayat ini, ternyata secara tidak langsung mampu menyampaikan nilai-nilai yang dapat berguna bagi kehidupan manusia, baik guna edukatif, inspiratif maupun interaktif. Nilai-nilai yang berguna edukatif dan inspiratif yang menonjol dalam hikayat ini sehingga dengan kegunaan itulah kemudian dapat menjadi pembelajaran yang sangat berharga dalam kehidupan manusia.

3. Pemanfaatan hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan yang berjudul “Memetik Nilai Kesejarahan *Hikayat Prang Sabi* karya Teungku Chik Pante Kulu”. Buku tersebut telah melalui tahap uji kelayakan oleh ahli dan praktisi. Terdapat beberapa masukan dari penilai untuk menyempurnakan isi buku. Masukan itu telah diakomodasi dalam bentuk revisi sehingga produk buku tersebut nantinya siap digunakan pada siswa. Buku pengayaan yang disusun dapat menjadi buku pendamping yang dapat memperkaya materi bahasa Indonesia. Buku tersebut juga dapat digunakan sebagai bahan penunjang Gerakan Literasi Sekolah yang sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015.

6.2 Implikasi

Hasil kajian nilai-nilai kesejarahan pada *Hikayat Prang Sabi* dan pemanfaatannya sebagai buku pengayaan pengetahuan memiliki dampak terhadap siswa, guru dan masyarakat. Adapun hasil kajian mengenai struktur *Hikayat Prang Sabi* dapat memudahkan siswa untuk memahami struktur cerita yang ada pada hikayat. Hasil kajian mengenai struktur ini juga dapat memudahkan untuk guru menyiapkan materi dalam proses pembelajaran. Hasil kajian mengenai nilai-nilai kesejarahan dalam *Hikayat Prang Sabi* dapat membuka wawasan siswa mengenai peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh dan latar yang berhubungan dengan sejarah. Sehingga siswa dapat belajar menjadi pribadi yang lebih baik dengan mencontoh keteladanan yang dimunculkan dalam nilai-nilai kesejarahan tersebut. Hasil kajian mengenai nilai-nilai kesejarahan ini juga dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi mengenai tokoh-tokoh yang dapat diteladani oleh siswa. Pengorbanan dan perjuangan rakyat Aceh yang disampaikan pengarang juga dapat menjadi bahan yang bisa disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa. Adapun pemanfaatan hasil penelitian dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk melengkapi bahan ajar dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Buku pengayaan pengetahuan ini juga dapat memenuhi kebutuhan bahan bacaan mengenai sastra lama Aceh yaitu *Hikayat Prang Sabi* dan sebagai tambahan pengetahuan bagi masyarakat Aceh.

6.3 Rekomendasi

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa hal yang menjadi catatan peneliti untuk dijadikan saran atau rekomendasi pada beberapa pihak. Berikut ini penjabaran rekomendasi tersebut.

Pertama, peneliti berharap adanya penelitian lanjutan mengenai sastra Aceh khususnya *Hikayat Prang Sabi* karena masih ada beberapa aspek yang belum sepenuhnya dikaji. Hasil kajian itu disarankan untuk dimanfaatkan dalam bentuk buku pengayaan dan sejenisnya.

Mutia Agustisa, 2019

KAJIAN NILAI-NILAI KESEJARAHAN PADA HIKAYAT PRANG SABI KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kedua, dari hasil penelurusan, minat generasi muda dalam mempelajari dan menghargai sastra sastra khususnya hikayat masih kurang. Oleh karena itu, peneliti berharap pihak pemerintah daerah perlu menyediakan sarana untuk memperkenalkan sastra-sastra daerah yang berpengaruh di Aceh, sehingga generasi muda Aceh tidak melupakan sejarahnya.

Ketiga, *Hikayat Prang Sabi* dalam bentuk terjemahan berbahasa Indonesia tidak tersedia secara memadai di perpustakaan daerah maupun provinsi. Untuk itu, pihak dinas terkait perlu untuk melengkapi koleksi sastra-sastra Aceh agar mudah diakses oleh berbagai pihak.

Keempat, *Hikayat Prang Sabi* dan sastra daerah Aceh lainnya jarang diketahui oleh siswa maupun mahasiswa Aceh. Maka dari itu, bagi guru dan juga dosen yang mengajar bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu menyampaikan informasi-informasi mengenai sastra Aceh serta kepada siswa dan mahasiswa agar mereka memiliki pengetahuan mengenai sastra di daerahnya.

Kelima, guru bahasa Indonesia sebaiknya memanfaatkan buku pengayaan pengetahuan tentang nilai kesejarahan *Hikayat Prang Sabi* dalam pembelajaran hikayat di sekolah.

Keenam, pemanfaatan buku pengayaan pengetahuan tersebut diharapkan dapat menjadi tambahan sumber bacaan di perpustakaan daerah setempat untuk menumbuhkan minat masyarakat terhadap sastra lama Aceh, khususnya hikayat.

Ketujuh, peneliti berharap generasi muda Aceh lebih menaruh perhatian terhadap sastra-sastra daerah dan ikut melestarikannya.